

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Minangkabau. Minangkabau menempati wilayah administrasi Sumatera Barat. Sebagai salah satu suku di Indonesia, Minangkabau memiliki berbagai macam tradisi. Tradisi itu sendiri adalah kebiasaan turun-temurun kelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan.¹

Salah satu tradisi di Minangkabau adalah upacara adat, baik selingkar kehidupan manusia maupun upacara bersifat keagamaan. Upacara adat di Minangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terkait pada aturan-aturan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Upacara adat umumnya dilaksanakan masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan masyarakat kecil dalam rumah tangga maupun kelompok yang lebih besar seperti *sekawua*, *sekampung* atau *nagari*. Hingga saat ini upacara adat Minangkabau masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat masing-masing, pada umumnya sama dalam satu nagari.²

Dalam Tradisi Adat Minangkabau terdapat salah satu Tradisi *Bakawua*. *Bakawua* adat merupakan *Alek Gadang* Nagari sebagai tradisi setiap

¹Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta. 2002. h. 98.

²Riza Mutia. *Makanan Adat Dalam Upacara Turun Mandi di Nagari Pakan*. UPTD Museum Nagari. Padang, Indonesia. (2010:1). h. 11.

mau turun ke sawah dan setiap pelaksanaan panen padi. *Bakawua* itu adalah sebagai wujud syukur atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus berdoa dan bermohon kepada Allah SWT agar sawah yang digarap selalu memenuhikebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat melaksanakan *Bakawua* adat, salah satunya terdapat di Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung.³

Sedangkan menurut Ulama *Bakawua* adalah menyampaikan doa-doa, seperti mengucapkan mana-nama Allah SWT. Dan bersyukur atas segala rezeki yang dilimpahkan kepada manusia. Agar manusia tidak kurang satu apapun. Seperti contohnya Upacara *Bakawua* adat ini. Disini dapat kita lihat dengan adanya *Bakawua* yang digelar dan tidak lupa untuk selalu berdoa dan bersyukur hanyalah kepada Allah SWT, dan meminta bukan kepada selain dari padanya.⁴

Pelaksanaan Tradisi *Bakawua* tersebut dilaksanakan pada hari senin, dimulai dari jam 12 siang sampai selesai, dihadiri oleh puluhan niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai dan bundo kandung yang berpakaian kebesaran serta ratusan masyarakat berpakaian muslim dan muslimah dengan rapi.⁵ Tidak tanggung-tanggung, untuk suksesnya acara yang digelar, masyarakat menyembelih seekor Kerbau besar. Sementara nasi dibawa dengan dulang, air minum serta makanan ringan, lamang dan lain-lainnya, kemudian

³Kusaili Datuk Penghulu Mudo Nan Sati, Ketua KAN Lalan. *Wawancara*, Rabu, 27 Desember 2017.

⁴Bahri Balin Penghulu Ulama/Panito, Lalan. *Wawancara*. Rabu, 27 Desember 2017.

⁵ Idrus Hakmy Dt. Rajo Penghulu, *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambangan Adat Di Minangkabau*, Jakarta: Pt Remaja Rosdakarya. 2001. h. 69.

dibawa oleh bundo kandung dan anak gadih, sehingga *Bakawua* yang dilaksanakan tidak obahnya seperti *AlekGadang* Nagari.

Penampilan kesenian pada malam *Bajago-jago*, selain bertujuan untuk menghibur kaum ibu yang menyiapkan berbagai peralatan bumbu dapur, juga sebagai media hiburan bagi anak nagari sekaligus untuk melestarikan kesenian tradisional seperti pencak silat, randai, dan telempong yang saat ini terancam lengser dari singgasananya akibat terpaan dan serbuan musik-musik moderen beraliran keras dan bukan berakar dari budaya Minangkabau. Hiburan yang diperuntukkan buat anak nagari itu berlangsung hingga masuknya waktu Subuh, setelah selesai Shalat Subuh maka kegiatan dilanjutkan dengan menyembelih kerbau yang telah dipersiapkan untuk pesta adat ini.

Penyembelihan dilakukan oleh kaum laki-laki yang telah ditugaskan untuk pekerjaan tersebut. Kemudian setelah Kerbau disembelih dan dipotong sedemikian rupa, maka tugasnya kembali berarah pada kaum ibu, dimana daging kerbau yang telah disembelih dan dibersihkan akan dimasak oleh kaum ibu secara bersama-sama. Selain memasak daging Kerbau yang nantinya akan disajikan pada saat acara serta sambal dan penganan lainnya untuk disajikan kepada para tamu dan undangan yang hadir pada kegiatan *Bakawua*.⁶

Keunikkan yang menonjol dari Tradisi *Bakawua* di Kenagarian Lalan adalah setelah semua tamu datang dan masyarakat berkumpul dan melaksanakan makan bersama dan berdoa, yang diadakan di tanah lapang,

⁶Eri Chaniago. *Bakawua Adat Tradisi Masyarakat Sijunjung*.Majalah Langsek Manih. Sabtu, 16 Maret 2013. h. 12.

agar rezeki yang telah didapatkan menjadi berkah. Dan para anak-anak dan remaja sebelum menyantap makanan dan nasi seperti biasa, pembagian nasi bungkus yang telah dibungkus oleh para ibu-ibu dan bundo kandung.

Kemudian anak-anak dan remaja tersebut disuruh berbaris dengan tertipagar pembagian terbagi rata, tanpa menghilangkan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Setelah makan bersama selesai, selanjutnya para anak-anak dan remaja mengadakan pertunjukan-pertunjukan hiburan seperti menari, pencak silat, memanjat pinang dan lain-lainnya. Pertunjukan tersebut merupakan suatu keunikan yang ada di Kenagarian Lalan dalam Tradisi *Bakawua*, dimana suatu kegiatan ini membangun kekompakan dan hiburan bersama bagi masyarakat Kenagarian Lalan.⁷

Dengan demikian, *Bakawua* adat merupakan *Alek Gadang* Nagari dan tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan setiap mau turun ke sawah dan setiap pelaksanaan panen padi, banyak hikmah yang dapat diambil dari *Bakawua* adat, misalnya menyampaikan pesan nink mamak, pemerintah nagari dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat dimasa yang akan datang.

Untuk mengatasi hal tersebut kepada seluruh orang tua harus selalu mengawasi anaknya jangan sampai terjerumus kelimbah hitam, bimbing mereka untuk selalu meningkatkan keimanan, perbanyaklah ibadah, Shalat lima waktu sehari semalam, dan ikut wirid pengajian baik di Surau maupun di

⁷Jasril Ketua Jorong Nagari Lalan. *Wawancara*, Rabu, 27 Desember 2017.

Mesjid. Tanpa melupakan tradisi turun-temurun yang ada sejak dahulu sampai sekarang ini.⁸

Jadi Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan harus dilaksanakan pada saat mau turun ke sawah dan sampaipanen padi selesai, karena merupakan wujud syukur kepada Allah SWT. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik meneliti masalah tentang. *“Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung(Tinjauan Historis-Antropologis)”*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merumuskan masalah yang akan dibahas: *Bagaimana Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung?*

2. Batasan Masalah

Supaya masalah ini tidak keluar dari pembahasan yang penulis maksud, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

a. Batasan Spasial

Melihat latar belakang daerah dan luasnya wilayah penelitian. Maka penulis membatasi penelitian ini khusus pada masyarakat Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung. Pembahasan ini dilakukan karena masyarakat Lalan merupakan salah satu pelaku Upacara Adat Tradisi *Bakawua* Masyarakat di Kabupaten Sijunjung.

⁸Sabaruddin Masyarakat Nagari Lalan. *Wawancara*, Rabu, 27 Desember 2017.

b. Batasan Temporal

Batasan terakhir penulis tentang penelitian Tradisi *Bakawua*, pada tahun 2017.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah batasan tema, untuk tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis membatasi tema pembahasan. Adapun yang menjadi tema tematis adalah *Bagaimana Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat di Kabupaten Sijunjung*.

C. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam rumusan masalah, kajian ini memusatkan pada *Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung*. Dalam penulisan ini penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur dan sumber yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas tentang *Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung*.

Untuk membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang judul dan pembahasannya hampir mirip dengan pembahasan ini dan bisa dijadikan pedoman dalam pembuatan skripsi ini. Salah satu judul pembahasan ini "*Tradisi Berkaul Syekh Ibrahim Di Sumpur Kudus*", namun permasalahannya jauh berbeda dengan permasalahan yang penulis bahas.

Di dalam skripsinya itu saudari Nur'ainun membahas tentang kulturasi budaya Islam dengan masyarakat Sumpur Kudus dalam Pelaksanaan Tradisi Berkaul di Sumpur Kudus dengan *Tinjauan-Antropologis*.⁹ Kemudian “*Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kesenian Randai Di Padang*”¹⁰ oleh Nurhayati membahas mengenai pengaruh dan perkembangan Tradisi Randai. Skripsi ini hanya membahas kesenian Randai di Padang sedangkan penulis membahas Tradisi *Bakawua* yang berisi tentang beberapa kesenian tradisional di Nagari Lalan.

Kemudian “*Baralek Nagari Di Desa Kuntu Kec. Kampar Kiri Kab. Kampar Riau*”¹¹ (Suatu Tinjauan Historis Tentang Alkulturasi Budaya) oleh Anismar membahas tentang Baralek Nagari di Kampung tentang Tradisi *Bakawua*. Tetapi *Bakawua* tersebut berbeda dengan penulis bahas, karena Tradisi *Bakawua* di Kampar itu adalah berupa nazar sedang penulis merupakan upacara adat. Setelah itu “*Tradisi Berbilang Hari Studi Konflik Paham Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Di Pungasan*”¹² oleh Emasuryani R. juga sedikit menyinggung tentang Tradisi *Bakawua*, namun itu juga berupa nazar.

⁹Skripsi. Nur'ainun. *Tradisi Berkaul Ke Kuburan Syekh Ibrahim Di Sumpur Kudus*. 2012.

¹⁰Skripsi. Nurhayati. *Nilai-nilai Ajaran Islam dalam kesenian Randai di Padang*. 2013.

¹¹Skripsi. Anismar. *Baralek Nagari Di Desa Kuntu Kec. Kampar Kiri Kab. Kampar Riau*. 2011.

¹²Skripsi. Emasuryani R. *Tradisi Berbilang Hari Studi Konflik Paham Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Di Pungasan*.

Sedangkan permasalahan yang penulis bahas adalah ***“Upacara Adat Tradisi Bakawua Masyarakat Kenegarian Lalan Kabupaten Sijunjung”***.(Tinjauan Historis-Antropologis).

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari penulis skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan judul sebagai berikut:

1. *Tradisi* : Suatu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.¹³ Maksudnya adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang mana sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat.
2. *Bakawua*: Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan juga bisa diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah dilakukan merupakan yang paling baik dan benar.¹⁴ *Bakawua* adat merupakan *Alek Gadang* Nagari sebagai tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan, setiap mata turun ke sawah dan setiap pelaksanaan panen padi, banyak hikmah yang dapat diambil dari *Bakawua* adat, misalnya menyampaikan pesan ninik mamak, pemerintah nagari dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat dimasa yang akan datang.

¹³Sjarifoedin Amir. *Minangkabau Dari Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta Timur: PT Griya Prima, 2011. h 514.

¹⁴ Pius A. Partona (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola Surabaya, 1994), h. 756.

3. *Masyarakat* : Orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.¹⁵

Jadi yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah suatu pelaksanaan upacara atau perayaan yang berhubungan dengan peristiwa penting, yakni peristiwa adat istiadat masyarakat Nagari Lalan yaitu *Bakawua*. Upacara *Bakawua* ini ditinjau dari segi tradisi budaya yang terjadi di dalam masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Bagaimana Upacara Adat *Bakawua Masyarakat* di Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai penambahan wawasan penulis dalam penulisan serta penelitian ilmiah, baik secara teori maupun secara praktek tentang Tradisi *Bakawua Masyarakat*.
- c. Menambah literatur perpustakaan bagi UIN Imam Bonjol Padang fakultas Adab dan Humaniora yang berkaitan dengan jurusan Sejarah Peradaban Islam.

¹⁵ Fajar Hariawan. Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli: *John J. Macionis, Definisi Masyarakat 1997*, Jakarta. Rabu, 26 Oktober 2016. h. 5.

- d. Bahan bacaan referensi bagi penelitian lanjut pada masa yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dibahas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁶

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian untuk mengumpulkan sumber sejarah. Jenis sumber yang dikumpulkan adalah sumber primer dan sekunder yang diperkirakan mampu memberikan keterangan dan kesaksian tentang sejarah yang diteliti. Sumber primer adalah sumber yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan memiliki otoritas yang kuat untuk menyampaikan informasi kesejarahan yang diteliti.

Dalam penulisan ini penelusuran sumber-sumber primer diperoleh melalui wawancara yang terlibat langsung dan mengetahui tentang bagaimana upacara adat baik makna maupun cara pelaksanaan Tradisi *Bakawua* Masyarakat. Sumber sekunder adalah sumber pendukung dan diperoleh melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul diteliti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses pengujian terhadap sumber-sumber yang memenuhi persyaratan sebagai pemberi informasi yang dapat dipercaya.

Untuk keperluan tersebut, penulis melakukan kritik interen dan eksteren

¹⁶Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 89-104.

untuk pengujian material sumber dalam penelitian ini. Karena sumber primer yang berhasil dikumpulkan sebagian keabsahan dilakukan pada waktu wawancara dengan merujuk pada sumber literatur yang ada.

3. Sintesis

Setelah melakukan proses kritik sumber, maka fakta-fakta yang dihasilkan dan ditafsirkan dengan cara merangkai dan menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan topik pembahasan, sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian cerita sejarah. Proses sintesis ini dilakukan melalui interpretasi atau penafsiran untuk mencari hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara fakta sejarah.

4. Penulisan

Setelah semua fakta-fakta terkumpul secara logis dan utuh, dan setelah dilakukan analisis terhadap fakta-fakta yang telah dikumpul. Kemudian penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

G. Sistematis Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi beberapa bab pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub. Untuk lebih jelasnya sistematis penulis sebagai berikut:

BAB I : Adalah Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang, Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Kepustakaan, Penjelasan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematis Penulisan.

BAB II: Kenagarian Lalan Kabupaten Sijunjung, yang membahas tentang asal-usul Kenagarian Lalan, geografi, demografi, kehidupan ekonomi, agama, sosial, pendidikan, adat istiadat dan struktur masyarakat Nagari Lalan .

BAB III: Tradisi *Bakawua* Masyarakat meliputi: Sejarah *Bakawua*, proses pelaksanaannya, serta makna dari nilai-nilai adat yang terkandung dalam Tradisi *Bakawua* Masyarakat.

BAB IV : Adalah Penutup yang berisi di dalamnya tentang kesimpulan dan saran.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**